

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Media Video

a. Pengertian

Media merupakan sarana penyalur pesan atau informasi belajar yang hendak disampaikan oleh sumber pesan kepada sasaran atau penerima pesan tersebut (Ridwan dkk, 2020). Media pembelajaran merupakan alat bantu dalam penyampaian informasi dan materi ajar dari pendidik ke peserta didik dalam suatu proses belajar, mengajar. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nurhasanah menyimpulkan pendidikan atau edukasi Kesehatan tetap bisa dilakukan secara online menggunakan berbagai media atau alat sebagai pendukung dan memudahkan proses penyampaian informasi (Tsania dkk, 2021).

Mengingat sulitnya materi pelajaran dan belum digunakannya media pembelajaran inovatif maka diperlukan adanya inovasi pembelajaran salah satunya dengan menggunakan media kreatif video berbasis animasi. Simbol dalam bentuk kata-kata serta kalimat yang disertai gambar dan audiovisual akan membantu penerima tanda dengan mudah untuk memahami apa yang hendak dipesankan oleh pengirim (Ridwan ddk, 2020).

b. Manfaat Media Video Animasi dalam Edukasi

Meningkatkan Pemahaman Video animasi dapat menyampaikan konsep yang sulit dipahami, sehingga memudahkan audiens untuk memahami informasi yang disampaikan. Meningkatkan Daya Ingat : Penelitian menunjukkan bahwa informasi yang disajikan dalam bentuk visual lebih mudah diingat dibandingkan dengan teks biasa. Perhatian Menarik : Media video animasi yang menarik dapat meningkatkan minat perhatian audiens, sehingga mereka lebih terlibat dalam proses pembelajaran. Mendukung Pembelajaran Mandiri : Video animasi dapat diakses kapan saja dan dimana saja, memungkinkan audiens untuk belajar secara mandiri sesuai dengan kecepatan dan waktu mereka sendiri.

Promosi kesehatan berbasis media video semakin populer karena kemampuannya untuk menyampaikan informasi secara visual dan auditori, yang memudahkan pemahaman. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa video edukasi efektif meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat terhadap isu kesehatan tertentu (Prasetyo & Andini, 2020). Karakteristik video yang interaktif dan menarik membuatnya sangat cocok untuk digunakan pada populasi remaja, yang cenderung lebih responsive terhadap media digital (Hidayati dkk, 2021). Pada konteks kesehatan gigi, penggunaan media video telah terbukti meningkatkan pemahaman pasien tentang pentingnya menjaga kesehatan mulut dan memilih intervensi yang sesuai (Lestari, 2022).

2. Pengetahuan

Pengetahuan dapat diklasifikasikan ke dalam berbagai kategori, seperti pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif, yang masing-masing berkontribusi pada pengembangan pemahaman serta keterampilan individu (Sya'adah, 2022). Pengetahuan diperoleh melalui berbagai metode, baik yang bersifat tradisional maupun melalui pendekatan ilmiah. Metode non-ilmiah, seperti tradisi, intuisi, dan otoritas, merupakan cara awal dalam akuisisi pengetahuan. Di sisi lain, metode ilmiah merupakan pendekatan sistematis dan terstruktur untuk memperoleh pengetahuan baru melalui observasi, eksperimen, analisis, serta pengujian hipotesis secara rasional dan objektif (Wulandari, 2024).

3. Gigi Berjejal

Gigi berjejal merupakan gigi yang disebabkan oleh rahang yang tidak cukup untuk menampung semua gigi geligi. Ketidaksesuaian tersebut bisa terjadi karena fungsi rahang berkurang sehingga tumbuh kembang rahang kurang maksimal (Tarihoran, 2018). Gigi berjejal dapat berdampak kurang baik terhadap estetika wajah, dan dapat menimbulkan masalah pada gigi yang lain. Masalah pada gigi berjejal ini sangat sulit dibersihkan dengan hanya menyikat gigi saja dapat menyebabkan penumpukan plak. Plak yang menempel pada gigi berjejal merupakan salah satu faktor risiko terjadinya gingivitis yang dapat disebabkan pada saat membersihkan atau menyikat gigi.

Gigi berjejal disebabkan karena beberapa hal, salah satunya yaitu kebiasaan buruk yang dilakukan pada anak. Kebiasaan apapun yang memberikan tekanan gigi ataupun rahang yang dilakukan dalam jangka panjang dapat menyebabkan kelainan pada tumbuh kembang gigi dan rahang. Kebiasaan buruk yang paling umum adalah menghisap jari.

4. Minat

Minat merupakan kecenderungan rasa lebih suka dan ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa adanya paksaan dari orang lain. Artinya, minat muncul dalam diri sendiri seseorang secara sukarela karena adanya ketertarikan terhadap sesuatu yang menarik atau menyenangkan. Minat membuat seseorang terdorong untuk melakukan suatu kegiatan dengan penuh perhatian atau antusiasme tanpa ada rasa terpaksa. Dengan demikian, minat menjadi salah satu faktor yang memengaruhi perilaku dan motivasi seseorang dalam belajar maupun bekerja karena merupakan kegiatan yang dilakukan atas dasar minat kecenderungan menghasilkan kepuasan dan hasil yang optimal (Slameto, 2010).

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi minat yaitu faktor dalam yaitu seseorang melakukan sesuatu karena merasa senang saat melakukannya, rasa senang yang dihasilkan dari emosi untuk melakukan kesenangan mereka. Kedua, faktor dari luar. Faktor ini merupakan dorongan dari luar diri atau dilakukan karena dorongan orang lain seperti orang tua, teman, atau guru (Fadilah dkk, 2019).

Minat terdiri dari beberapa komponen atau unsur penting yang saling berkaitan dan membentuk serta ketertarikan seseorang terhadap suatu hal. Para ahli menjelaskan minat bukan hanya sekedar rasa suka, tetapi juga melibatkan aspek kognitif (pikiran), afektif (perasaan), dan konatif (tindakan).

a. Aspek Kognitif

Aspek kognitif atau pemikiran dalam minat berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, dan pemikiran seseorang terhadap suatu objek atau kegiatan. Semakin besar pengetahuan seseorang tentang suatu hal, semakin besar kemungkinan minat yang muncul pada dirinya.

b. Aspek Afektif

Aspek afektif dalam minat merupakan rasa suka yang mendalam terhadap sesuatu yang kemudian mendorong individu untuk memperhatikan atau menekuninya. Artinya aspek afektif dapat menekankan bahwa minat tumbuh karena adanya rasa suka atau rasa senang dan ketertarikan emosional terhadap objek atau aktivitas tertentu.

c. Aspek Konatif

Aspek konatif merupakan bagian dari minat yang berkaitan dengan dorongan untuk bertindak atau berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang diminati.

B. Landasan Teori

Gigi berjejal adalah bentuk maloklusi yang dicirikan oleh susunan gigi yang tidak teratur karena ruang rahang yang kurang memadai, menyebabkan gigi saling menekan satu sama lain dan berpotensi mengganggu fungsi pengunyahan, penampilan wajah, serta kondisi kesehatan gigi dan mulut. Kondisi ini mudah muncul pada masa remaja sebab periode ini melibatkan perubahan dan pertumbuhan fisik yang pesat, seperti perkembangan rahang dan munculnya gigi permanen. Jika gigi berjejal tidak segera diatasi, hal ini bisa berujung pada masalah gigi yang lebih parah, seperti gangguan oklusi atau penyakit gusi. Oleh sebab itu, intervensi awal melalui perawatan ortodonti sangat penting untuk menghindari komplikasi jangka panjang.

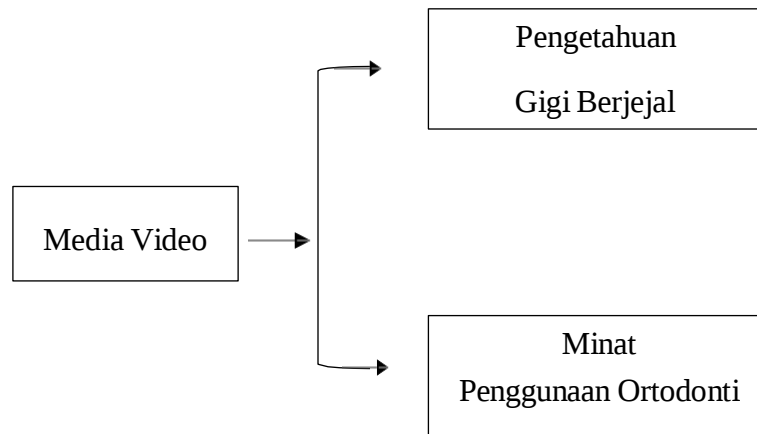
Perawatan ortodonti, misalnya dengan menggunakan kawat gigi atau alat penyelaras, menjadi pilihan utama untuk menangani gigi berjejal. Akan tetapi, kecenderungan remaja untuk menjalani perawatan ini sering kali terpengaruh oleh rasa khawatir terhadap tampilan wajah selama proses, yang bisa memengaruhi rasa percaya diri mereka. Kecenderungan ini sangat bergantung pada tingkat pemahaman remaja tentang gigi berjejal. Semakin mendalam pengetahuan seseorang mengenai faktor penyebab, bahaya, dan keuntungan dari perawatan gigi berjejal, semakin tinggi kemungkinan mereka tertarik dan setia dalam menjalani perawatan ortodonti. Penelitian mengungkapkan bahwa pemahaman yang baik tentang kesehatan gigi dapat mendorong perilaku pencegahan dan kepatuhan terhadap perawatan.

Pemahaman tentang gigi berjejal krusial bagi remaja, sebab hal ini tidak

hanya terkait dengan kesehatan fisik gigi dan mulut, melainkan juga aspek psikologis seperti kepercayaan diri dan kualitas hidup. Pemahaman ini sangat terkait dengan tingkat pendidikan, di mana remaja yang mendapat pendidikan lebih baik biasanya memiliki wawasan yang lebih luas. Pemahaman mengenai gigi berjejal diperoleh melalui proses edukasi atau pembelajaran yang efektif. Edukasi membutuhkan alat bantu untuk memfasilitasi komunikasi, mempermudah pengertian, dan menarik perhatian remaja.

Media video edukasi adalah salah satu bentuk alat audiovisual yang menarik, interaktif, dan ampuh untuk meningkatkan kemampuan mengingat serta pemahaman konsep-konsep rumit seperti gigi berjejal. Video edukasi bisa mengintegrasikan unsur visual, suara, dan cerita yang disesuaikan dengan cara belajar remaja, sehingga lebih efisien daripada metode konvensional seperti kuliah atau bacaan. Pemanfaatan media video edukasi diantisipasi dapat meningkatkan pemahaman remaja tentang gigi berjejal, yang akhirnya bisa memengaruhi kecenderungan mereka untuk menjalani perawatan ortodonti (Kusumawardani dkk., 2021).

C. Kerangka Konsep



Gambar 1. Kerangka Konsep

D. Hipotesis

1. Ada pengaruh media video edukasi terhadap pengetahuan gigi berjejal pada remaja.
2. Ada pengaruh media video edukasi terhadap minat penggunaan ortodonti cekat pada remaja.